

PENGUATAN PERAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM “SMART SCHOOL” DI DESA WISATA PANUSUPAN PURBALINGGA

Sramanera Badra Vidu¹ Muhammad Al Fayyed², Tri Yuliansyah Bintaro³

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email koresponden : sramanera28@gmail.com

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-08-30

Artikel direview : 2024-09-03

Artikel diperbaiki: 2024-09-07

Artikel diterima : 2024-09-10

Kata Kunci

kesehatan anak

kesehatan mental

edukasi seksual

gizi

ABSTRAK

Panusupan Tourism Village, located in the northwest of Rembang District, is about 10 kilometers from the district center and 45 kilometers from the capital of Purbalingga Regency. With a population of approximately 9,648, the village faces several health challenges, including children's nutrition, mental health, family financial management, and adolescent sexual education. Women play a vital role in the village's economic and social life, though most are housewives, farmers, or small-scale workers and face difficulties managing independent businesses. To address these issues, various programs have been introduced, such as counseling on children's health and nutrition, parenting education, family financial management training, and sexual education for adolescents. The implementation of these programs aims to sustainably improve the health and welfare of the Panusupan Tourism Village community.

Key word: children's health, nutrition, mental health, sexual education

Desa Wisata Panusupan, yang terletak di barat laut Kecamatan Rembang, berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat kecamatan dan 45 kilometer dari ibu kota Kabupaten Purbalingga. Dengan populasi sekitar 9.648 jiwa, desa ini menghadapi berbagai tantangan kesehatan, termasuk pemenuhan gizi anak, kesehatan mental anak, manajemen keuangan keluarga, dan edukasi seksual remaja. Perempuan di desa ini memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial, namun mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga, petani, dan pekerja rumah tangga kecil, serta menghadapi kendala dalam pengelolaan usaha mandiri. Berbagai program telah dirancang untuk mengatasi masalah kesehatan ini, termasuk penyuluhan terkait kesehatan dan gizi anak, pendidikan pola asuh yang baik, pelatihan manajemen keuangan keluarga, dan edukasi seksual bagi remaja. Implementasi program-program ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Panusupan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kesehatan anak, gizi, kesehatan mental, edukasi seksual



PENDAHULUAN

Desa menurut UU RI Nomor 6 Tahun 2014 adalah wilayah kesatuan yang memiliki wewenang mengkoordinasi urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat yang berada di lingkungannya atas prakarsa hak atau visi masyarakat itu sendiri yang telah diakui dalam tata struktural pemerintahan Republik Indonesia. Dilansir dari data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI (2022) ada kira-kira 3.299 desa tertinggal di tanah air yang kini tengah diupayakan pemberdayaannya di segala sektor. Kriteria desa tertinggal atau terbelakang dapat ditinjau dari banyak faktor, mulai dari tingkat kemiskinan, pendidikan, layanan kesehatan, akses terhadap infrastruktur dasar, hingga perekonomian.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya diperuntukkan kepada kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Menurut Zuhrah dkk. (2020) pemberdayaan perempuan ialah pembentukan kapasitas diri dan kesadaran kaum wanita untuk dapat berpartisipasi, bertindak, berkuasa, dan membuat keputusan lebih besar supaya tercipta persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Zaman sekarang usaha pemberdayaan kepada kaum wanita/perempuan di lingkungan desa masih sedikit, karena perhatian pemerintah lebih banyak difokuskan pada pembangunan infrastruktur saja. Tidak banyak desa yang secara khusus mengalokasikan dana untuk program pemberdayaan masyarakat perempuan, salah satunya Desa Wisata Panusupan, Purbalingga.

Desa Wisata Panusupan, yang terletak di barat laut Kecamatan Rembang, memegang posisi yang strategis dengan jarak sekitar 10 kilometer dari pusat kecamatan dan 45 kilometer dari ibu kota Kabupaten Purbalingga. Dengan populasi sekitar 9.648 jiwa, mayoritas penduduknya terdiri dari 4.996 laki-laki dan 4.652 perempuan. Sebagai salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk pengembangan, Desa Wisata Panusupan memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.



Gambar 1 Balai Desa

Perempuan di desa ini memegang peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, dan bahkan kuliah. Namun, pekerjaan mayoritas perempuan di sini adalah sebagai ibu rumah tangga, petani, dan pekerja rumah tangga kecil. Meskipun demikian, banyak di antara mereka memiliki keinginan untuk mandiri secara ekonomi dengan membuka usaha sendiri. Usaha ini memiliki potensi untuk tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi warga sekitar.



Gambar 2 Situasi Desa

Salah satu sektor yang menjanjikan bagi desa ini adalah UMKM, terutama dalam pengolahan bahan baku lokal seperti sabut kelapa dan keripik. Meskipun demikian, para pelaku usaha, terutama para ibu, menghadapi beberapa kendala dalam pengelolaan usaha mereka. Kurangnya bimbingan dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Dengan bimbingan yang tepat, potensi UMKM di desa ini dapat dimaksimalkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, Desa Panusupan juga dihadapkan pada tantangan dalam hal pemenuhan gizi anak, perhatian terhadap kesehatan mental anak, manajemen keuangan keluarga, dan edukasi seksual bagi para remaja. Oleh karena itu, berbagai program telah dirancang untuk mengatasi masalah-masalah ini, termasuk penyuluhan terkait kesehatan dan gizi anak, pendidikan tentang pola asuh yang baik, pelatihan manajemen keuangan keluarga, serta edukasi seksual bagi remaja. Dengan implementasi program-program ini, diharapkan Desa Wisata Panusupan dapat mengalami perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

1. Masyarakat Sasaran

Sasaran utama kegiatan ini adalah kader posyandu serta remaja perempuan Desa Wisata Panusupan. Kader posyandu dan remaja tersebut merupakan wanita usia produktif dengan rentang usia 15-60 tahun.

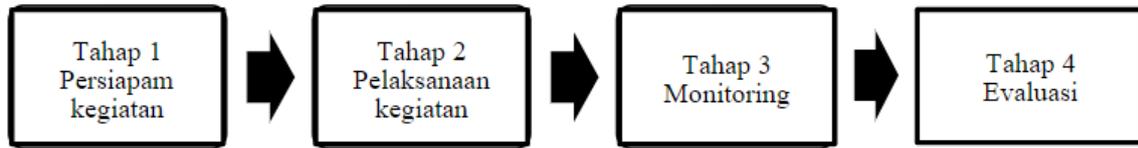
2. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam rentang waktu 4 bulan, yaitu pada bulan Juli hingga Oktober tahun 2024. Rangkaian kegiatan penyuluhan dilaksanakan di dusun 1 Desa wisata Panusupan, Purbalingga

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh mahasiswa dan dosen linstasangkatan. Transfer informasi, pengetahuan, dan teknologi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui penyuluhan yang meliputi penyuluhan/sosialisasi tentang perempuan, penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak, penyuluhan teman sebaya edukasi seksual, penyuluhan mental health (pendidikan parenting ibu dan minimal usia 18 tahun). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, target kelompok sasaran didampingi langsung oleh

tim pelaksana program pengabdian masyarakat. Alur pelaksanaan program pengabdian masyarakat ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3. Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Pelaksanaan program dilaksanakan dalam 3 tahap utama yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi tim pelaksana kepada Pemerintah Desa Wisata Panusupan. Kegiatan koordinasi ini dilakukan untuk mendiskusikan teknis pelaksanaan program dan penentuan kelompok sasaran. Berdasarkan hasil diskusi dengan pemerintah desa setempat maka ditentukanlah kelompok sasaran pada kader posyandu di Dusun Candi yang terletak di dusun 1 desa wisata panusupan.

2. Pelaksanaan

Pelaksana pengabdian bekerja sama dengan perangkat desa, PKK desa, POKJA desa, kader posyandu, dan pihak sekolah setempat untuk menyelenggarakan berbagai program Smart School. Setiap mitra memiliki perannya masing-masing untuk keberhasilan program PKK ORMAWA ini. Bentuk dukungan pemerintah desa dalam program ini berupa dukungan in kind, penyedia fasilitas, serta membantu tim dalam kepesertaan di setiap program kerja untuk kelancaran program. Perangkat desa berperan sebagai promotor dan penyedia fasilitas yang diperlukan oleh tim, selain itu perangkat desa juga berperan sebagai pengawas pelaksanaan program yang dijalankan oleh tim. Kemudian, PKK desa juga ikut andil sebagai partisipan kegiatan dan sebagai mediasi antara tim dengan perempuan Desa Panusupan bersama POKJA desa.

Berikut ini berbagai program pengabdian yang dilakukan di Desa Wisata Panusupan untuk menguatkan peran perempuan melalui Smart School:

1) Sosialisasi PPK Ormawa/Launching PPK Ormawa

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pendekatan kepada masyarakat Desa Panusupan, Purbalingga, khususnya kaum perempuan, melalui sosialisasi. Sosialisasi adalah proses komunikasi yang dirancang untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan mengenai program tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan dukungan masyarakat terhadap program tersebut. Menurut Widodo dan Safitri (2020), sosialisasi berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah atau lembaga pelaksana dengan masyarakat, sehingga terjadi transfer informasi yang efektif dan program-program yang diinisiasi dapat diterima dengan baik. Mereka menekankan bahwa sosialisasi merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena melalui sosialisasi, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, Santosa dan Fitriyah (2019) menambahkan bahwa sosialisasi dalam implementasi program pemerintah di tingkat desa sangatlah penting. Mereka berpendapat bahwa sosialisasi yang baik dapat mengurangi resistensi masyarakat terhadap perubahan, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pelaksanaan program. Hal ini terutama relevan dalam konteks Desa Panusupan, di mana keberhasilan program Smart School sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum perempuan yang memiliki peran sentral dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Melalui sosialisasi, diharapkan terjadi sinergi antara kegiatan Smart School dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut.

Secara keseluruhan, sosialisasi bukan hanya sekadar pemberian informasi, melainkan juga merupakan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara pelaksana program dan masyarakat, memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Tanpa adanya sosialisasi yang efektif, program-program yang baik sekalipun dapat menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pemahaman, minimnya partisipasi, dan resistensi dari masyarakat.

Melalui sosialisasi ini, masyarakat diharapkan dapat termotivasi untuk mau mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui Smart School, guna meningkatkan kualitas pemahaman ilmu UMKM kreatif dan pendidikan keluarga. Pembelajaran di sekolah perempuan dilakukan minimal 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar selama program berjalan dalam 10-16 pertemuan.

2) Penyuluhan/Sosialisasi Tentang Perempuan

Perempuan di Desa Panusupan memerlukan peningkatan pemahaman tentang peran mereka sebagai individu, istri, dan ibu untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Untuk mengatasi kebutuhan ini, diperlukan kegiatan sosialisasi yang terstruktur mengenai hakikat dan peran perempuan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman perempuan mengenai berbagai aspek penting terkait hakikat mereka, baik sebagai individu maupun dalam peran mereka sebagai istri dan ibu.

Materi yang akan disosialisasikan meliputi pemahaman mendalam tentang pengertian dan karakteristik perempuan, posisi mereka dalam masyarakat, hak-hak yang mereka miliki, serta kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi. Menurut penelitian oleh Wulandari (2020), pemahaman yang mendalam tentang identitas perempuan dan perannya sangat penting untuk memberdayakan mereka secara efektif dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, Rahmawati (2019) menekankan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai hak dan kewajiban perempuan dalam konteks sosial dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta memberikan landasan yang kuat dalam peran mereka sebagai istri dan ibu.

Sosialisasi ini juga akan mencakup informasi mengenai lembaga-lembaga yang berkaitan dengan perempuan, seperti Komnas Perempuan, yang berperan penting dalam memberikan dukungan dan perlindungan hak-hak perempuan. Putri (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan lembaga-lembaga tersebut sangat vital dalam menyediakan akses kepada perempuan terhadap informasi dan bantuan yang mereka butuhkan untuk menjalankan peran mereka dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari (2018), yang menekankan bahwa dukungan lembaga-lembaga ini berperan krusial dalam mendukung perempuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Indikator keberhasilan dari sosialisasi tentang perempuan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Untuk mengukur pencapaian ini, dilakukan pre-test dan post-test. Peserta dianggap berhasil apabila mampu menjawab minimal 75% dari total pertanyaan yang diberikan.

3) Penyuluhan Tentang Kesehatan Ibu dan Anak

Program penyuluhan ini dirancang khusus untuk ibu dan balita dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam menjaga kesehatan dan melaksanakan program pascakehamilan. Program ini bertujuan agar peserta, yaitu ibu dan orang tua, dapat mengerti, memahami, dan mengimplementasikan edukasi yang diberikan, termasuk menjaga kesehatan pribadi dan anak serta melaksanakan program pascakehamilan yang komprehensif. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menjaga kesehatan anak dan berkolaborasi dalam merangsang stimulasi dini yang esensial bagi perkembangan anak.

Menurut penelitian Supriyanto et al. (2021), edukasi yang efektif mengenai kesehatan ibu dan anak berperan krusial untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga, termasuk pelaksanaan program pascakehamilan yang sesuai dengan standar kesehatan. Program ini juga mencakup pengetahuan mengenai perkembangan anak melalui posyandu, yang penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, Iskandar dan Sari (2020) menyatakan bahwa peran posyandu untuk memberikan edukasi dan layanan kesehatan sangat penting, guna memastikan tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal.

Kompetensi dasar yang diajarkan dalam program ini mencakup berbagai aspek penting seperti edukasi prapernikahan, edukasi pra dan pascakehamilan, serta Bina Keluarga Balita (BKB). Hal ini sesuai dengan temuan dari Dewi dan Santoso (2019), yang menekankan bahwa pemahaman mendalam mengenai prapernikahan dan pascakehamilan, serta peran aktif orang tua dalam BKB, sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, peranan orang tua untuk merangsang stimulasi dini anak merupakan aspek kunci dalam perkembangan mereka. Dengan kata lain, sebagai bagian integral dari kesehatan dan pendidikan anak (Wibowo, 2018). Dengan demikian, program penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kesehatan dan tumbuh kembang anak, serta memperkuat kolaborasi mereka dalam mendukung stimulasi dini dan pelaksanaan program pascakehamilan.

Keberhasilan program ini akan diukur melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para peserta. Pengukuran dilakukan dengan pre-test sebelum program dimulai dan post-test setelah program selesai, di mana keberhasilan peserta ditentukan jika mereka mampu menjawab setidaknya 75% dari total pertanyaan dan dapat mempraktikkan stimulasi dini pada anak.

4) Praktik Memasak Makanan Bergizi

Pada umumnya, orang tua saat ini sering kali memberikan makanan kepada keluarga, terutama anak-anak, berdasarkan selera pribadi mereka, seperti makanan ringan ber-MSG, tanpa mempertimbangkan nilai gizinya. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang gizi juga mempengaruhi pilihan makanan yang diberikan kepada keluarga. Masalah ini dapat diatasi melalui praktik memasak makanan bergizi dengan memanfaatkan sumber makanan yang ada di lingkungan sekitar. Program ini dirancang khusus untuk ibu-ibu PKK desa dengan tujuan agar mereka dapat memahami konsep gizi seimbang, merencanakan menu makanan bergizi untuk keluarga, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Prasetyo dan Wati (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi sangat memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih makanan untuk keluarga. Program edukasi gizi yang melibatkan praktik memasak dengan bahan-bahan lokal terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan ibu dalam menyusun menu makanan bergizi (Sari, 2019). Selain itu, Santoso (2021) menyatakan bahwa pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan gizi dan keterampilan memasak dapat mengurangi ketergantungan pada makanan siap saji yang kurang bergizi dan mendorong penerapan pola makan sehat dalam keluarga.

Keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta terkait masakan makanan bergizi. Pengukuran dilakukan dengan mengisi formulir yang mengacu pada ketentuan gizi seimbang dalam program "Isi Piringku." Peserta dianggap berhasil jika mampu menjawab minimal 75% dari pertanyaan yang sesuai dengan panduan gizi seimbang dalam program ini.

5) Penyuluhan Teman Sebaya Edukasi Seksual

Kurangnya edukasi dari orang tua kepada anak sejak dini mengenai seks sering kali menyebabkan topik ini menjadi tabu dan sulit dibicarakan ketika anak sudah memasuki usia remaja. Situasi ini diperparah dengan meningkatnya kasus pelecehan seksual di beberapa daerah, termasuk Purbalingga. Untuk mengatasi masalah ini, penyuluhan tentang edukasi seksual melalui metode teman sebaya ditujukan kepada remaja di Desa Panusupan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang konsep teman sebaya serta edukasi seks, dan diharapkan agar mereka dapat menyebutkan serta menjelaskan dengan tepat tentang teman sebaya dan aspek-aspek edukasi seksual.

Menurut penelitian oleh Utami et al. (2021), pendekatan penyuluhan melalui teman sebaya efektif untuk mengurangi ketidakpahaman dan stigma terkait edukasi seksual di kalangan remaja. Program ini akan mencakup kompetensi dasar seperti pengertian, aspek, fungsi, komponen, bentuk, peran, dan tujuan teman sebaya, serta pentingnya edukasi seksual. Hal ini sejalan dengan studi oleh Ningsih dan Hidayat (2020), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang jelas mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan bahaya seks bebas dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan seksual mereka.

Edukasi tentang KRR juga menjadi fokus utama dalam program ini, karena pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi penting untuk melindungi remaja dari risiko kesehatan yang berkaitan dengan seks bebas (Sari, 2019). Dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas serta memperkenalkan mereka kepada konsep teman sebaya, diharapkan mereka dapat lebih bijak dalam membuat keputusan terkait kesehatan dan keselamatan seksual mereka.

Dengan demikian, melalui penyuluhan ini, diharapkan remaja di Desa Panusupan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai edukasi seksual dan peran teman sebaya, yang pada akhirnya akan membantu mengatasi masalah tabu seputar seks dan mengurangi kasus pelecehan seksual di masyarakat.

Keberhasilan penyuluhan ini akan diukur melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para peserta sekolah perempuan terkait dengan materi edukasi seksual. Untuk mengevaluasi keberhasilan, akan dilakukan pre-test dan post-test. Peserta dikatakan berhasil jika mampu menjawab 75% dari total pertanyaan yang diberikan.

6) Penyuluhan Mental Health (Pendidikan Parenting Ibu dan Minimal Usia 18 Tahun)

Sebagian orang tua belum mengerti pola asuh anak yang benar karena cenderung mengikuti kebiasaan lampau dari orang terdahulu yang belum tentu baik. Hal tersebut mengakibatkan mental dan perilaku anak yang kurang baik berjalan berkelanjutan sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbentuk tidak menjadi generasi unggul seperti yang diharapkan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan: 1) penyuluhan mengenai pola asuh ibu dan anak agar terbentuknya pola asuh yang sehat dengan mengimplementasikan secara mandiri, seperti timbang dan pengukuran, cek kesehatan serta pemberian makanan sehat, 2) pendidikan parenting.

Parenting merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan anak yang dilakukan orang tua dalam sebuah keluarga. Menurut Lestari (2019) Parenting education merupakan keterlibatan orang tua dalam sebuah kegiatan pendidikan bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan aman bagi anak. Melalui ilmu parenting, orang tua dapat mempelajari cara mengelola komunikasi, cara orang tua mengungkapkan kasih sayang kepada anak, perilaku anak, cara memberikan pemahaman kepada anak mengenai karakter baik, kecakapan hidup, dan hal lainnya untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain (Tirtoni, 2021; Ningrum, 2021).

Kelompok sasaran pendidikan parenting ini yaitu perempuan yang berusia minimal 18 tahun. Target dari pendidikan parenting ini adalah agar peserta mampu memahami, mengerti, dan menerapkan prinsip-prinsip parenting dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat manajemen emosi dengan baik. Parenting tidak hanya penting bagi orang tua tetapi juga bagi perempuan yang berusia minimal 18 tahun. Perempuan pada usia ini umumnya sudah mulai mencapai kematangan yang diperlukan untuk membangun sebuah keluarga. Pernikahan tidak hanya perlu didasari akan kesiapan secara material tetapi juga mental. Persoalan pengasuhan anak hari ini bukanlah suatu hal yang tabu. Media sering kali menyorot berbagai kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku atau korban atas suatu perbuatan menyimpang. Mulai dari kasus pelecehan seksual, perundungan, anak terlantar, penganiayaan, korban broken home, dan lain sebagainya. Tingginya angka persoalan anak ini dilatarbelakangi oleh segi pengasuhan orang tua yang belum optimal (CR-24, 2017).

Kompetensi dasar yang diajarkan mencakup: pengertian, tujuan, fungsi, tahapan pembentukan parenting, tipe parenting; manajemen keluarga; pola asuh; pendidikan karakter; mental health; dampak,

pengaruh penting yang diimplementasikan. Indikator keberhasilan dari program ini adalah tercapainya kemampuan life skills, terutama dalam mengembangkan ide bisnis di kalangan peserta sekolah Perempuan. Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui evaluasi kesehatan mental peserta.

7) Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga

Ekonomi keluarga akan berakibat buruk ketika hanya mengandalkan satu sumber pemasukan yang tidak mencukupi dan kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan. Manajemen keuangan penting bagi keluarga karena membantu mengatur, merencanakan, dan mengelola pengeluaran serta pendapatan secara efektif. Dengan manajemen keuangan yang baik, sebuah keluarga dapat mencapai stabilitas ekonomi, menghindari utang yang tidak perlu, serta memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Umumnya, dalam sebuah keluarga, istri yang berperan mengelola keuangan. Ketika istri secara efektif mengatur keuangan rumah tangga, hal ini dapat membantu keluarga menjadi lebih sejahtera dan hidup lebih nyaman (Siregar, 2019). Sebagaimana Rohmaniah & Rahmaini (2021) menyatakan bahwa ekonomi keluarga merupakan faktor utama dalam menjaga ketahanan keluarga. Di sisi lain, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dan berisiko memicu perceraian.

Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi manajemen keuangan keluarga ini ditujukan khusus bagi ibu rumah tangga dengan tujuan utama agar mereka mampu memahami konsep keuangan dalam keluarga secara mendalam. Kegiatan ini bertujuan agar para peserta dapat membuat perencanaan yang tepat antara pemasukan dan pengeluaran dalam rumah tangga mereka. Kompetensi dasar yang diajarkan meliputi: pengertian, tujuan, manfaat, aspek, faktor literasi keuangan; indikator pengelolaan keuangan; keuangan keluarga.

Indikator keberhasilan dari sosialisasi ini adalah kemampuan peserta dalam mengembangkan life skills yang relevan, terutama terkait ide bisnis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur hasil pembelajaran, para peserta akan diminta mengisi lembar kerja yang berfokus pada perencanaan keuangan keluarga.

8) Sosialisasi Ide Bisnis Untuk Menaikkan Pendapatan Keluarga

Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan ide bisnis yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dengan sasaran utama adalah para ibu rumah tangga. Target dari sosialisasi ini adalah agar para ibu rumah tangga, mampu memahami konsep dan potensi bisnis UMKM, serta dapat mengembangkan ide bisnis sebagai peluang usaha.

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga, dan sosialisasi ide bisnis dapat membantu mereka berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagaimana penelitian Sofia (2014), menunjukkan bahwa perempuan bekerja memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan berbisnis, ibu rumah tangga dapat menciptakan kemandirian finansial, yang mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan memberikan rasa aman serta stabilitas bagi keluarga. Mengelola bisnis juga memberikan kesempatan bagi ibu rumah tangga untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif. Ini juga mendorong peningkatan kreativitas, pengembangan keterampilan baru, dan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan, yang semuanya bermanfaat bagi kesejahteraan jangka panjang keluarga.

Sementara itu, Najihah et al. (2021) menyatakan bahwa saat ini telah banyak ibu rumah tangga yang memulai bisnis untuk menambah penghasilan keluarga mereka. Namun, karena persaingan dalam bisnis semakin ketat, mereka harus menjadi lebih kreatif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan ide-ide bisnis yang baru dan inovatif. Dengan ide-ide tersebut, ibu rumah tangga bisa tetap aktif menjalankan bisnis dari rumah dan mendapatkan penghasilan tambahan.

Indikator keberhasilan program ini adalah terciptanya kemampuan life skills di kalangan peserta, yang memungkinkan mereka untuk menggali dan mengimplementasikan ide-ide bisnis secara efektif. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap ide-ide yang dihasilkan dan sejauh mana ide tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk usaha nyata.

9) Praktik Membuat Produk UMKM, Packaging, dan Labeling

Praktik membuat produk UMKM serta pengemasan dan pelabelan ini ditujukan untuk ibu rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan agar para peserta mampu memahami secara mendalam konsep produk UMKM, termasuk proses labeling dan packaging yang baik dan benar. Selain itu, program ini juga mendorong peserta untuk dapat menyalurkan ide-ide bisnis mereka menjadi produk UMKM yang nyata. Ide bisnis ini dapat meningkatkan pendapatan yang akan berpengaruh terhadap pemasukan keuangan keluarga, sehingga mereka dapat memenuhi gizinya.

Fungsi dari pengemasan yang baik adalah melindungi produk dari kerusakan selama proses distribusi dan penyimpanan, serta menyediakan kemasan yang praktis dan mudah dibawa oleh konsumen (Nugraha et al., 2024). Sementara itu, desain label dan kemasan yang bagus dapat menarik perhatian konsumen, membuat produk mudah dikenali, dan mendorong pembelian berulang. Ini membantu meningkatkan penjualan dan memajukan bisnis (Mardiana & Puspitasari, 2018). Kemasan yang baik juga mencerminkan kualitas produk dan membangun citra positif di mata konsumen, sehingga mereka lebih percaya dan loyal terhadap merek produk tersebut. Dengan begitu, usaha ini tidak hanya berpotensi meningkatkan omset, tetapi juga memperkuat posisi produk di pasar.

Keberhasilan praktik membuat produk UMKM, packaging, dan labeling ini diukur melalui penguasaan keterampilan hidup (*life skills*) oleh peserta dari Sekolah Perempuan. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya produk yang dilengkapi dengan labeling dan packaging yang sesuai.

10) Pemasaran dan Legalitas Produk

Program pemasaran dan legalitas produk ini ditargetkan khusus untuk ibu rumah tangga, dengan tujuan agar mereka dapat memahami dan mengerti tentang aspek pemasaran serta legalitas dalam usaha. Program ini diharapkan dapat memberikan mereka kemampuan untuk melegalitaskan produk usaha mereka serta memasarkan produk tersebut secara efektif. Pemasaran produk UMKM saat ini semakin didorong oleh teknologi yang mempermudah jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi. Pemasaran produk dengan bantuan teknologi ini sering disebut sebagai digital marketing. Digital marketing memungkinkan UMKM untuk menjangkau konsumen lebih luas tanpa harus bergantung pada lokasi fisik, meminimalisasi biaya pemasaran, serta menciptakan ruang dan waktu pemasaran yang tidak terbatas, karena digital marketing bersifat real time yang mana pengusaha dapat langsung memerhatikan minat dan feedback dari pasar yang dituju (Thalib et al., 2023).

Platform e-commerce seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee memudahkan UMKM untuk memasarkan produk mereka secara online, menyediakan berbagai fitur untuk manajemen inventaris, pembayaran, dan pengiriman. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok juga berperan penting dalam pemasaran dengan memberikan kesempatan untuk mempromosikan produk secara visual dan berinteraksi langsung dengan pelanggan. Melalui konten yang menarik dan iklan yang terarah, UMKM dapat meningkatkan visibilitas merek dan menarik perhatian target pasar.

Selain pemasaran, legalitas UMKM juga harus diperhatikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pemerintah dan pemerintah daerah menempatkan "perizinan usaha" sebagai salah satu aspek strategis di antara aspek lainnya (pendanaan; sarana dan prasarana; informasi usaha; kemitraan; kesempatan berusaha; promosi dagang; dan dukungan kelembagaan) untuk menciptakan iklim usaha (Patma et al., 2021). Manfaat legalitas bagi UMKM di antaranya dapat lebih mudah memperoleh persetujuan untuk proposal bantuan dari berbagai pihak termasuk program Corporate Social Responsibility (CSR) dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selain itu, legalitas memastikan keamanan operasional dan memberikan perlindungan hukum bagi perusahaan (Maulana et al., 2023).

Indikator keberhasilan program pemasaran dan legalitas produk adalah tercapainya kemampuan life skills terkait pemasaran produk oleh peserta Sekolah Perempuan. Untuk mengukur keberhasilan, peserta akan melakukan testing kepada khalayak umum dan hasilnya akan diukur melalui formulir yang telah disediakan.

11) Pembentukan Kelompok Kerja

Pembentukan kelompok kerja ini menasar ibu rumah tangga sebagai target utama. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengerti dan memahami konsep kelompok kerja, serta membentuk kelompok kerja yang solid. Kelompok ini diharapkan nantinya dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan secara mandiri. Pembentukan kelompok kerja menjadi upaya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok kerja merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mengorganisasi masyarakat agar dapat berkolaborasi untuk mengelola sumber daya dan menjalankan program-program yang bermanfaat.

Menurut Admin (2018), Atok (2023), Rangga (2023), manfaat pembentukan kelompok kerja di antaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemandirian: Dengan adanya kelompok, masyarakat dapat lebih mandiri untuk mengelola sumber daya dan menjalankan usaha, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka.
- b. Mendorong partisipasi: Kelompok kerja mendorong partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Membangun jaringan: Anggota kelompok dapat saling berbagi informasi dan sumber daya, yang memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di dalam komunitas.

Keberhasilan pembentukan kelompok kerja ini diukur melalui dukungan dari pihak desa untuk menjamin keberlanjutan program ini. Metode pengukuran keberhasilan dilakukan dengan melihat terbentuknya kelompok kerja yang mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan awal.

12) Tupoksi Kelompok Kerja

Kelompok kerja ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggotanya, yang menasar pada alumni sekolah perempuan berjumlah 20-25 orang. Sasaran dari kelompok ini adalah memastikan setiap anggota dapat memahami dan mengerti tupoksi (tugas pokok dan fungsi) kelompok kerja dengan baik. Selain itu, diharapkan anggota dapat mengeksplorasi berbagai cara untuk memajukan kelompok kerja mereka.

Indikator keberhasilan dari program ini adalah adanya dukungan dari desa untuk keberlanjutan program yang dijalankan. Sebagai metode pengukuran, kelompok diharapkan mampu menyelenggarakan minimal satu kegiatan setiap bulan untuk memastikan perkembangan dan efektivitas program yang dijalankan.

Untuk memastikan keberlanjutan kelompok kerja masyarakat, beberapa langkah strategis dapat diambil:

- 1) Melibatkan stakeholder terkait seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
- 2) Membangun kemitraan dengan organisasi lokal dan lembaga lain dapat memperkuat kapasitas kelompok kerja.
- 3) Meningkatkan Keterampilan Anggota dengan mengadakan pelatihan.
- 4) Menjaga komunikasi yang terbuka antara anggota kelompok kerja dan masyarakat setempat.
- 5) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program dan kegiatan yang dijalankan oleh kelompok kerja.
- 6) Mengembangkan rencana jangka panjang yang mencakup visi, misi, dan tujuan kelompok kerja. Rencana ini harus mencakup strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan dan memastikan bahwa kelompok tetap fokus pada tujuan pemberdayaan masyarakat (Jupri et al., 2022; Admin, 2024). Dengan menerapkan langkah-langkah ini, kelompok kerja masyarakat dapat lebih mudah mencapai keberlanjutan dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas mereka.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan mulai dari awal, proses, hingga capaian hasil kegiatan. Secara keseluruhan, evaluasi program penguatan peran perempuan di Desa Penusupan menunjukkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas perempuan mengenai pemahaman ilmu UMKM kreatif dan pendidikan keluarga. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia. Hal ini berdampak pada frekuensi dan intensitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, masih ada resistensi dari sebagian masyarakat terhadap peran perempuan dalam mengambil keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat. Norma-norma patriarki yang masih kuat menjadi salah satu hambatan dalam upaya pemberdayaan perempuan.) Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi secara berkala dan melakukan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Program pemberdayaan perempuan di Desa Penusupan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan. Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan melalui perbaikan yang berkelanjutan, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi pemberdayaan perempuan di Desa Penusupan dan desa-desa lainnya.

2. Saran

Perlu dilakukan koordinasi mendalam mengenai kelompok sasaran supaya jumlah anggota kelompok sasaran lebih luas dan merata seluruh desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2018). *Model Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Sebagai Sarana untuk Implementasi Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa di Provinsi Jawa Timur* (Bambang Suprijadi*). URL: <https://csws.fisip.unair.ac.id/2018/03/model-pemberdayaan-kelompok-masyarakat-sebagai-sarana-untuk-implementasi-undang-undang-no-6-tahun-2014-tentang-desa-di-provinsi-jawa-timur-bambang-suprijadi/>. Diakses 03 September 2024.
- Admin. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Bagaimana Dimulai*. URL: <https://sandik.desa.id/berita/read/pemberdayaan-masyarakat-desa-bagaimana-dimulai-5201142003/0>. Diakses 03 September 2024.
- Atok, M. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Nimasi Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. *Disertasi*, Universitas Timor.
- CR-24. (2017). *Pola Pengasuhan yang Salah Dominasi Permasalahan Anak di Indonesia*. URL: <https://www.hukumonline.com/berita/a/pola-pengasuhan-yang-salah-dominasi-permasalahan-anak-di-indonesia-lt597344365981d>. Diakses 03 September 2024.
- Dewi, A., & Santoso, H. (2019). *Edukasi Prapernikahan dan Pascakehamilan: Dampak terhadap Kesehatan Ibu dan Anak*. *Jurnal Keluarga Sehat*, 16(3), 120-135.
- Iskandar, T., & Sari, L. (2020). *Peran Posyandu dalam Pengembangan Tumbuh Kembang Anak*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 14(2), 89-102.

- Jupri, A., Ardini, A., Renanda, E., Herlina, L., Abiyuddin, M. F., & Ihsan, M. (2022). Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) di Desa Masbagik Selatan, Masbagik-Lombok Timur. *Tesis*, Universitas Timor.
- Lestari, N., G., A., M., Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 8-17.
- Maulana, A., Novalia, N., Yuliani, Y., Bashir, A., & Putri, M. A. (2023). Penguatan Legalitas Usaha Berbasis Information Communication Technology (ICT) dalam Meningkatkan Pendapatan bagi UMKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 285-294.
- Mardiana, C., Puspitasari, R. (2018). Pengembangan Desain Produk Unggulan IKM di Kabupaten Malang Jawa Timur yang Berdaya saing Tinggi. *Jurnal Terob*, 1 (Oktober).
- Najihah, N., Adiwijaya, Z. A., & Mutoharoh, M. (2021). Optimalisasi Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pelatihan Teknik Shibori. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6 (3), 416-426.
- Ningrum, F., C. (2021). Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islam Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 184-191.
- Ningsih, S., & Hidayat, R. (2020). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Pengaruh Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(3), 55-67.
- Nugraha, J. P., Suseno, D. A. N., Surahmat, D., Rahardjo, S., Prayoto, P., Wartini, S., ... & Sasongko, D. B. (2024). Peningkatan Daya Jual Produk Kelautan dan Perikanan Unggulan Melalui *Packaging, Labelling*, dan Digital Marketing di Desa Bulumeduro, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6123-6134.
- Nurlatifah, D. A., Sumpena, D., & Hilman, F. A. (2020). Proses Pemberdayaan Perempuan pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35-45.
- Pasaribu, F. T., Apriansyah, A., Agustinawati, P. L., & Saputra, W. (2023). Rumah Srikandi: Sekolah Perempuan Sebagai Upaya Pengembangan Entrepreneur Guna Menunjang Perekonomian Masyarakat Desa Kasang Pudak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3197-3205.
- Patma, T. S., Muslim, S., & Fauziah, F. (2021, November). Pemberdayaan umkm melalui legalitas usaha. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2021*, 1 (1).
- Prasetyo, B., & Wati, D. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Gizi Terhadap Pilihan Makanan dalam Keluarga*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 22(1), 45-57.
- Putri, A. (2021). *Peran Lembaga dalam Perlindungan Hak-Hak Perempuan: Studi Kasus Komnas Perempuan*. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 14(3), 102-115.
- Rahmawati, I. (2019). *Peran Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat: Analisis Hak dan Kewajiban*. *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 45-59.
- Rangga, K. K. (2023). *Keefektifan Kelompok dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Rohaniah, Y., & Rahmaini, R. (2021). Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(01), 45-49.
- Santosa, A., & Fitriyah, N. (2019). Urgensi Sosialisasi dalam Implementasi Program Pemerintah di Tingkat Desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 15(2), 98-112.
- Sari, M. (2018). *Dukungan Lembaga dalam Memberdayakan Perempuan: Perspektif dan Tantangan*. *Jurnal Sosial dan Kesejahteraan*, 17(4), 150-162.
- Siregar, B. G. (2019). Ibu rumah tangga dalam manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(2), 108-118.
- Sofia, R.N. (2014). *Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami*. URL: sofia_psy.staf.ugm.ac.id. Diakses tanggal 1 September 2024.
- Supriyanto, B., Utami, S., & Hidayati, N. (2021). *Pentingnya Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak dalam Program Pascakehamilan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 34-45.
- Thalib, T. T., Trianita, E., Nafis, M. J., Alfaq, M. N. S., & Fawa'id, M. W. (2023). Pelatihan Pemasaran dan Pendampingan Legalitas Produk UMKM. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 540-545.
- Tirtoni, F. (2021). Fenomena Adaptif Pola Asuh dan Bimbingan Belajar Orang Tua Siswa Anak Usia Sekolah Dasar pada Saat Pandemi Covid-19. *Journal of Elementary Education*. 4 (4): 537-543.

- Utami, S., Prabowo, A., & Suryani, D. (2021). *Efektivitas Penyuluhan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Pemahaman Edukasi Seksual di Kalangan Remaja*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 17(2), 90-102.
- Wibowo, R. (2018). *Stimulasi Dini Anak dan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak*. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 11(4), 155-167.
- Widodo, H., & Safitri, M. (2020). *Peran Sosialisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 123-138.
- Wulandari, R. (2020). *Pemberdayaan Perempuan: Perspektif dan Praktik*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 15(2), 78-89.
- Zuhrah., Mahmudah, Husnatul., & Juhriati. (2020). *Pemberdayaan Perempuan dalam Program BUMDes Desa Belo*. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 4(1), 116–33. DOI: 10.52266/sangaji.v4i1.474.